



**KAJIAN POSTKOLONIALISME DALAM RELASI KUASA
ANTARA MISI KATOLIK DAN PEMERINTAH KOLONIAL
BELANDA DI FLORES TAHUN 1914-1942**

TESIS

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Oleh

HENDRIKUS SIE

NIM/NIRM : 221113 / 22.07.54.0784. R

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF
LEDALERO
2023/2023**

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

**Pada
10 Mei 2024**

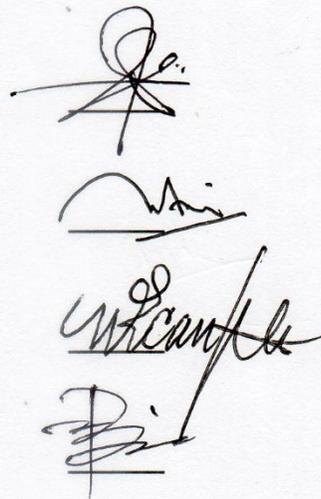
**Mengesahkan
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero
Direktur Program Magister Teologi**



Dr. Puplius Meinrad Buru

Dewan Penguji:

- 1. Moderator : Andreas Tefa Sa'u, Lic.**
- 2. Penguji I : Dr. Antonio Camnahas**
- 3. Penguji II : Dr. Wilhelmus Djulei Conterius**
- 4. Penguji III : Dr. Felix Baghi**



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendrikus Sie

NIM/NIRM : 221113/22.07.54.0784.R

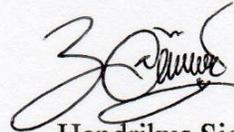
menyatakan bahwa tesis berjudul: “Kajian Postkolonialisme dalam Relasi Kuasa Antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda di Flores Tahun 1914-1942” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 10 Mei 2024

Yang menyatakan



Hendrikus Sie

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendrikus Sie

NIM/NIRM : 221113/22.07.54.0784.R

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas tesis saya yang berjudul: “Kajian Postkolonialisme dalam Relasi Kuasa Antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda di Flores Tahun 1914-1942” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 10 Mei 2024

Yang menyatakan


Hendrikus Sie

KATA PENGANTAR

Suatu reinterpretasi terhadap masa lampau sebetulnya merupakan tindakan yang mengandung sekaligus dua aspek berbeda; atau menyukainya atau membencinya. Dua aspek ini memang tendensius, sebab berhadapan dengan hal ini, orang harus sedia lapang dada. Sebagaimana ingatan yang jujur, sejarah hanya bisa dipahami sejauh orang menerimanya dengan bebas nilai. Maka, ambivalensi di atas adalah konsekuensi logis, walau pilihan lain tetap terbuka; “Orang bisa mencintai sekaligus membenci.”

Bagi para sejarawan Gereja Katolik Flores, pola di atas adalah niscaya. Pasang surut pendirian dan perkembangan Gereja yang diwarnai dengan corak kolonialisme menuntut mereka untuk marah, tetapi kadang-kadang bangga. Setidaknya sampai saat-saat ketika telah berbuah banyak, Gereja pernah melalui banyak situasi sulit yang mengharuskannya untuk menemukan “banyak jalan”. Bukankah Gereja yang lahir dari banyak pengalaman runyam adalah Gereja yang kokoh? Memang untuk membicarakan penderitaan, orang tidak harus menderita lebih dahulu. Tetapi penderitaan yang dibicarakan oleh orang yang pernah menderita pasti memiliki kredit poin lebih, yang sekaligus mengandung optimisme yang besar. Karena itu, ketika bertanya soal kekokohan Gereja Katolik Flores saat ini, mungkin “penderitaan” itulah jawabannya.

Penulis mengamini bahwa dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis seperti menyelami masa lalu melalui karya sejarah yang dihasilkan oleh para sejarawan tersebut di atas. Pada saat yang sama juga, penulis berani berasumsi dengan rasa bangga bahwa Gereja Katolik Flores hidup dari dan karena model “penderitaan” itu. Penderitaan yang dimaksud bukan semata-mata kesedihan yang merujuk pada peristiwa duka, melainkan penderitaan tersebut dibaca penulis sebagai dasar yang positif, yang daya juangnya selalu memberi harapan baru kapan saja.

Setiap orang yang merasa dirinya sebagai orang Katolik dari Flores, termasuk penulis sendiri, harus dapat merasakan getaran ini. Kendati demikian, hal yang paling penting untuk disadari, orang Katolik dari Flores pantang untuk jumawa atas hal ini. Justru yang paling dituntut di sini adalah bagaimana kesediaan untuk membaca ulang

sejarah tersebut, agar paling tidak, sejarah itu tidak mati begitu saja. Kata-kata Bung Karno selalu terasa awet: *Jas Merah* – Jangan sekali-kali Melupakan Sejarah.

Berpautan erat dengan hal tersebut, melalui karya ilmiah ini, penulis hendak membuat reinterpretasi sejarah Gereja Katolik di Flores melalui sisi tilik postkolonial. Hal ini dibuat penulis, bukan hanya karena penulis merasa tertarik pada isu postkolonial, tetapi karena penulis menyadari bahwa dalam wacananya, postkolonial adalah studi yang bukan hanya teratur, tetapi juga objektif dalam menelaah peristiwa sejarah. Kendati demikian, pada titik ini, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dari hati yang paling dalam kepada enam (6) pihak, yang dengan caranya masing-masing telah memberi banyak hal.

Pertama, dan terutama, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Segala daya, upaya dan karya tidak akan diperoleh penulis tanpa berkat dan tuntunan-Nya. Penulis sadar, segala yang terjadi pada diri penulis adalah rencana dan rancangan-Nya, sebab seperti kata pemazmur, “Dialah gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku.” *Bagaimana ‘kan kubalas kepada Tuhan segala kebaikan-Nya padaku?*

Kedua, kepada dua pembimbing utama, Dr. Antonio Camnahas, SVD (Pembimbing I) dan Dr. Wilhelm Djulei Conterius, SVD (Pembimbing II). Sebagai seorang pakar dalam disiplin Sejarah Gereja, Dr. Antonio Camnahas telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Beliau dalam banyak kesempatan juga membantu merekomendasikan sumber-sumber yang layak agar tulisan ini mendapatkan bentuknya yang kredibel. Dengan kapasitas dan kompetensi sebagai pakar Teologi Misi, Dr. Wilhelm Djulei Conterius telah mengarahkan penulis untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik. Dengan semangat yang tulus dalam ke-bapak-annya (apalagi beliau juga adalah pembimbing rohani bagi penulis), juga melalui analisis kritisnya, penulis sungguh amat dibantu dalam menghasilkan karya tulis yang lebih baik. *Bagaimana mungkin tesis ini dapat dibayangkan tanpa mereka?*

Ketiga, kepada Dr. Felix Baghi yang telah bersedia menjadi penguji III. Dengan ketajaman analisis serta kritiknya, beliau telah membantu penulis meninjau ulang karya tulis ini agar dapat menemukan bentuknya yang sesuai. Secara kebetulan, beliau juga

adalah salah satu *Prefek* yang mendampingi penulis dan konfrater lain di Wisma Helena bersama P. Laurensius Woda dan P. Antonio Camnahas. Sebagai pendamping, mereka telah bersedia mendorong dan memotivasi penulis agar karya ilmiah ini dapat diselesaikan tepat waktu. *Bagaimana kugambarkan pengorbanan mereka terhadapku?*

Keempat, kepada kedua orangtua penulis, Bapak Melkhior Meo dan Mama Modesta Ule, yang dalam kesunyian tidak pernah menyurutkan kasih sayang untuk mendidik penulis menjadi manusia yang tekun menenun kebaikan. Juga kepada kedua saudari dan keempat saudara: Itha, Eben, Mirra, Ichu, Porthu dan Mario, yang selalu ikhlas memelihara doa-doa bagi penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu. Mereka adalah mata yang digunakan penulis untuk melihat karya agung Allah di dunia. *Bagaimana mungkin memanjatkan doa tanpa menyebut nama mereka?*

Kelima, kepada Serikat Sabda Allah, Komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero serta Wisma Helena Stollenwerk; *kepada mereka yang pernah berbagi ruang dengan penulis*. Bertahun-tahun hidup dalam nuansa yang sama mungkin akan membosankan bagi kebanyakan orang. Namun, penulis mafhum, “yang membosankan adalah fana, kita abadi.” Penulis tidak ingin spesifik, sebab penulis percaya, kata terima kasih hanya akan membatasi ungkapan perasaan. Kalian adalah harta terbesar yang penulis miliki. *Bagaimana mungkin meragukan hidup jika kalian selalu ada, dan tidak ke mana-mana?*

Keenam, kepada semua pihak, yang nama dan kategori mereka tidak sempat disebutkan di sini. Jika sunyi adalah bunyi yang sembunyi, maka kalian adalah kesunyian itu sendiri. Percayalah, jika tidak disebutkan di sini, itu berarti nama kalian telah menguap dan merembes dalam doa-doa penulis. *Sebab, bagaimana mungkin aku bernilai tanpa kalian?*

Akhirulkalam, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari bentuknya yang sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan, usul saran dan kritik tetap akan diterima penulis sebagai pertimbangan untuk dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Wasalam!

Penulis

ABSTRAK

Hendrikus Sie, 221113. **Kajian Postkolonialisme dalam Relasi Kuasa Antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda di Flores Tahun 1914-1942.** Tesis. Program studi Ilmu Agama/Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi kuasa yang terjalin antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda antara tahun 1914-1942. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah wacana postkolonialisme yang dikemukakan oleh tiga pelopor studi postkolonial yakni Edward W. Said, Homi K. Bhabha dan Gayatri C. Spivak. Ketiga tokoh ini masing-masing mengedepankan konsep mereka: Edward Said berbicara tentang Orientalisme dan Wacana Kekuasaan Barat; Homi Bhabha berbicara tentang Ambivalensi, Hibriditas dan Mimikri; sementara Gayati Spivak berbicara tentang Subalternitas. Jenis penelitian yang dipakai untuk menyelesaikan tesis ini ialah penelitian kualitatif. Metode yang dipakai dalam penulisan ini yakni metode studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam rangka mengumpulkan data dengan teknik analisis isi ini, lima (5) langkah yang digunakan antara lain: *pertama*, membaca dan memahami buku-buku yang berbicara tentang tema kajian. *Kedua*, menandai peristiwa yang mengarah pada permasalahan penelitian. *Ketiga*, menginventarisasi data berdasarkan format inventaris data. *Keempat*, membuat kesimpulan dari hasil penelitian. *Kelima*, menulis laporan.

Data yang akan diteliti ialah wacana postkolonialisme dalam relasi kuasa antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1914-1942. Sumber data primer penelitian ini ialah buku-buku yang berbicara tentang sejarah Gereja dan Kolonial di Flores pada antara tahun 1914-1942. Selain sumber data primer, sumber data tambahan dalam penelitian diperoleh dari kajian-kajian terdahulu dan teks-teks yang berbicara tentang relasi antara Misi Katolik dan Kaum Kolonial di Flores yang terdapat dalam buku, jurnal ilmiah, naskah yang tidak diterbitkan dan artikel dalam media daring.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa implikasi dari relasi kuasa antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1914-1942 mengandung wacana postkolonial. Implementasi wacana postkolonial itu dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, adanya wacana orientalisme dalam pendidikan di Flores. *Kedua*, adanya wacana kekuasaan Barat dalam kontrak finansial antara Misi dan Pemerintah Kolonial Belanda. *Ketiga*, adanya Ambivalensi, Hibriditas dan Mimikri dalam privilese kepada raja-raja Katolik. *Keempat*, adanya wacana Subalternitas dalam konstruksi ruang Flores.

Kata kunci: Misi Katolik, Kolonialisme, Postkolonialisme, Flores, Belanda, Relasi Kuasa, Trinitas Postkolonial.

ABSTRACT

Hendrikus Sie, 221113. **Postcolonialism Studies in the Power Relationship Between the Catholic Missions and the Dutch Colonial Government in Flores during 1914-1942**. Thesis. Department of Religious Studies/Catholic Theology, Institute of Philosophy and Creative Technology of Ledalero, 2024.

This study aims to analyze the power relations that existed between the Catholic Mission and the Dutch Colonial Government during 1914-1942. The approach used in this study is the discourse of postcolonialism proposed by three pioneers of postcolonial studies namely Edward W. Said, Homi K. Bhabha and Gayatri C. Spivak. These three figures each put forward their concepts: Edward Said talks about Orientalism and the Discourse of Western Power; Homi Bhabha talks about Ambivalence, Hybridity and Mimicry; while Gayati Spivak talks about Subalternity. The type of research used to complete this thesis is qualitative research. The method used in this writing is the literature study method. In the literature study, the author uses a descriptive method with content analysis techniques. In order to collect data with this content analysis technique, five (5) steps are used, among others: *first*, reading and understanding books that talk about the theme of the study. *Second*, marking events that lead to research problems. *Third*, inventorying data based on the data inventory format. *Fourth*, making conclusions from the research results. *Fifth*, writing the report.

The data to be researched is the discourse of postcolonialism in the power relations between the Catholic Mission and the Dutch Colonial Government during 1914-1942. The primary data sources of this research are books that talk about the history of the Church and Colonial in Flores during 1914-1942. In addition to primary data sources, additional data sources in the research are obtained from previous studies and texts that talk about the relationship between the Catholic Mission and the Colonials in Flores contained in books, scientific journals, unpublished manuscripts and articles in online media.

Based on the results of the research, it was found that the implications of power relations between Catholic Missions and Dutch Colonial Government during 1914-1942 contain postcolonial discourse. The implementation of postcolonial discourse can be described as follows: *First*, there is a discourse of orientalism in education in Flores. *Second*, the discourse of Western power in the financial contract between the Mission and the Dutch Colonial Government. *Third*, the existence of Ambivalence, Hybridity and Mimicry in privileges to Catholic kings. *Fourth*, the discourse of Subalternity in the construction of Flores space.

Keywords: Catholic Mission, Colonialism, Postcolonialism, Flores, Dutch, Power Relations, Postcolonial Trinity.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Kajian yang Relevan	10
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan Penulisan	14
1.5 Metode Penelitian.....	15
1.6 Hipotesis.....	15
1.7 Skop dan Limitasi Penelitian	16
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB II RELASI KUASA PARA MISIONARIS DAN PEMERINTAH	
 KOLONIAL BELANDA DI FLORES TAHUN 1914-1942	18
2.1 Kedatangan Agama Kristen di Nusantara	19
2.2 Sejarah Singkat Misi Flores Sebelum Tahun 1914	22
2.2.1 Titik Mula yang ‘Kebetulan’ tetapi ‘Meyakinkan’	23
2.2.2 Karya Misi Ordo Dominikan (1561-1859)	25
2.2.3 Karya Misi Serikat Yesuit (1860-1914)	30

2.3 Misi SVD dan Kolonial Belanda (1914-1942)	36
2.3.1 Konteks Masyarakat.....	37
2.3.2 Pendudukan Belanda	40
2.3.3 Awal Kehadiran Misionaris SVD	43
2.4 Relasi Para Misionaris SVD dan Pemerintah Kolonial Belanda	50
2.4.1 Konteks	51
2.4.2 Implikasi Praktis	54
2.4.2.1 Monopoli Misi Katolik atas Sekolah.....	55
2.4.2.2 Subsidi dan Penggajian Para Misionaris	61
2.4.2.3 Pemberian Privilese Kepada Raja-Raja Katolik	66
2.4.2.4 Pemilihan Pusat Misi.....	71
2.5 Flores Pasca Tahun 1942	75
BAB III KAJIAN POSTKOLONIALISME	78
3.1 Genealogi Studi Postkolonial:	
dari Kolonialisme kepada Postkolonialisme_.....	78
3.1.1 Kolonialisme dan Imperialisme	78
3.1.2 Wacana Postkolonialisme	83
3.2 Trinitas Postkolonialisme.....	89
3.2.1 Edward W. Said: Orientalisme dan Wacana Kekuasaan Barat.....	92
3.2.2 Homi K. Bhabha: Ambivalensi, Hibriditas dan Mimikri	98
3.2.3 Gayatri C. Spivak: <i>Can the Subaltern Speak?</i>	105
3.3 Dimensi Postkolonialisme dalam Relasi Kuasa	110
BAB IV IMPLIKASI RELASI KUASA ANTARA MISI KATOLIK DAN	
PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI FLORES TAHUN 1914-	
1942 DIPANDANG DARI PERSPEKTIF POSTKOLONIALISME ..	115
4.1 Menimbang Motivasi Relasi Kuasa: Perspektif Postkolonial	115
4.2 Trinitas Postkolonial Memandang Relasi Kuasa	122

4.2.1 Orientalisme dalam Wacana Pendidikan di Flores: Antara Kekuasaan dan Pengetahuan	125
4.2.2 Kontrak Finansial dan Wacana Kekuasaan Barat	131
4.2.3 Privilese kepada Raja-raja Katolik: Ambivalensi, Hibriditas dan Mimikri	134
4.2.4 Konstruksi Ruang Flores: <i>Can the Subaltern Speak?</i>	140
4.3 Flores Pasca Kolonial: Sebuah Catatan Kritis	148
4.3.1 Membayangkan Flores Tanpa Misi dan Kaum Kolonial	149
4.3.2 Indonesianisasi: Tentang Identitas	156
 BAB V PENUTUP	159
 5.1 Kesimpulan	159
5.2 Usul Saran	163
5.2.1 Bagi Gereja Katolik dan Misinya.....	163
5.2.2 Bagi Serikat Sabda Allah	164
5.2.3 Bagi IFTK Ledalero	165
5.2.4 Bagi Peneliti dan Peminat Kajian Sejarah Misi Katolik dan Kolonialisme	166
5.2.5 Bagi Penulis	167
 BIBLIOGRAFI	168